

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Kondisi lokasi penelitian

Puskesmas Kubu II terletak di Banjar Dinas Eka Adnyana, Desa Tianyar, Kecamatan Kubu, Kabupaten Karangasem. Dengan total 45 dusun, Puskesmas Kubu II terdiri dari empat (empat) desa: Desa Tianyar (4 dusun), Desa Tianyar Tengah (12 dusun), Desa Tianyar Barat (14 dusun), dan Desa Ban (15 dusun). Wilayah Puskesmas Kubu II berjarak 40 km dari kota kabupaten dan 122 km dari kota provinsi. Jalan-jalan di sebagian besar wilayah sudah diaspal, tetapi beberapa dusun masih sulit dijangkau. Ini menghalangi penyediaan layanan kesehatan kepada masyarakat. Area Puskesmas Kubu II seluas 128,06 km² dan dihuni oleh 35.474 orang, dengan kepadatan penduduk 277,01/km². Sarana kesehatan yang ada di Puskesmas Kubu II terdiri dari 1 buah puskesmas, 4 buah puskesmas pembantu (pustu), 1 puskesmas keliling (pusling), sarana kesehatan bersumber daya masyarakat yaitu 4 Poskesdes dan 75 Posyandu. Kegiatan program Kesehatan Ibu dan Anak yang telah dilakukan di Puskesmas Kubu II yaitu kelas ibu hamil yang diadakan setiap bulan, yang dimana dilakukan satu kali dalam satu bulan di setiap desa. Kegiatan posyandu remaja yang baru berjalan ditahun ini dan belum berjalan optimal karena baru mulai pembentukan serta sosialisasi tentang posyandu remaja. (Dinas Kesehatan Kabupaten Karangasem, 2023)

2. Karakteristik subjek penelitian

Responden dalam penelitian ini adalah sebanyak 35 ibu hamil usia muda yang berada di wilayah kerja Puskesmas Kubu II. Responden diberikan lembar

kuesioner yang didalamnya berisi pertanyaan tentang karakteristik dari responden tersebut. Distribusi karakteristik responden dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Ibu Hamil Usia Muda

No.	Karakteristik	f	%
1	Usia		
	≤15 Tahun	4	11.4
	16-17 Tahun	8	22.9
	18-19 Tahun	23	65.7
	Total	35	100.0
2	Pendidikan		
	Dasar (SD dan SMP)	35	100.0
	Total	35	100.0
3	Pekerjaan		
	Tidak Bekerja (Ibu Rumah Tangga)	35	100.0
	Total	35	100.0

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa ibu hamil usia muda terbanyak di umur 18-19 tahun sebanyak 23 orang (65.7%), rentang usia 16-17 tahun sebanyak 8 orang (22.9%) dan rentang usia ≤15 tahun sebanyak 4 orang (11.4%). Berdasarkan tabel diatas responden memiliki Tingkat Pendidikan yang sama yaitu Tingkat Pendidikan Sekolah Dasar (SD dan SMP). Pekerjaan dari ibu hamil usia muda inipun semua tidak bekerja karena sebagian besar ibu hamil tidak bersekoloh.

3. Hasil pengamatan terhadap subjek penelitian berdasarkan variabel penelitian

Berdasarkan karakteristik responden peneliti memberikan lembar kuesioner

untuk dapat mengetahui gambaran kesiapan ibu hamil usia muda dalam menghadapi proses persalinan nantinya. Kuesioner yang diberikan memiliki 3 variabel yang terdiri dari kesiapan fisik, kesiapan psikologis dan kesiapan finansial. Setelah diberikan lembar kuesioner oleh peneliti didapatkan bahwa sebagai berikut:

Tabel 3
Distribusi Kesiapan Fisik Ibu Hamil Usia Muda dalam Menghadapi Persalinan

No.	Variabel	f	%
1	Kesiapan Fisik		
	Siap	9	25.7
	Tidak Siap	26	74.3
	Total	35	100.0

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa sebanyak 35 responden yang telah diberikan lembar kuesioner didapatkan hasil bahwa dari 35 orang responden sebanyak 26 orang ibu hamil belum memiliki kesipaan fisik untuk menghadapi persalinannya.

Tabel 4
Distribusi Kesiapan Psikologis Ibu Hamil Usia Muda dalam Menghadapi Persalinan

No.	Variabel	f	%
2	Kesiapan Psikologis		
	Siap	13	37.1
	Tidak Siap	22	62.9
	Total	35	100.0

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa sebanyak 35 responden yang telah diberikan lembar kuesioner didapatkan hasil bahwa dari 35 orang responden sebanyak 22 orang ibu hamil belum memiliki kesipaan psikologis untuk

menghadapi persalinannya dan 13 orang lainnya sudah memiliki kesiapan psikologis untuk menghadapi persalinan.

Tabel 5
Distribusi Kesiapan Finansial Ibu Hamil Usia Muda dalam Menghadapi Persalinan

No.	Variabel	f	%
	Kesiapan Finansial		
	Siap	10	28.6
	Tidak Siap	25	71.4
	Total	35	100.0

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa sebanyak 35 responden yang telah diberikan lembar kuesioner didapatkan hasil 25 orang belum memiliki kesiapan finansial dalam menghadapi persalinan.

B. Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan didapatkan hasil sesuai dengan variabel yang telah diteliti yaitu sebagai berikut:

1. Karakteristik Responden

a) Usia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu hamil di bawah usia 15 tahun terbagi menjadi tiga kelompok: usia <15 tahun, usia 16-17 tahun, dan usia 18-19 tahun. Ibu hamil terbanyak berusia 18-19 tahun. Dalam setiap pengambilan keputusan yang mengacu pada pengalamannya, usia ibu menjadi indikator kedewasaan. Usia yang cukup untuk memulai atau memasuki masa perkawinan dan kehamilan akan membantu seseorang menghadapi masalah atau kesulitan, termasuk menghadapi kehamilan dan perubahan yang terjadi selama kehamilan.

Selain itu, jika usia kurang dari dua puluh tahun, kemungkinan kematangan pikiran dan perilaku juga lebih rendah, terutama dalam hal kesiapan ibu menghadapi perubahan dan adaptasi yang terjadi selama kehamilan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuliana dan Wahyuni, 2020, yang menunjukkan bahwa usia dapat mempengaruhi seseorang; umumnya, semakin cukup umur, seseorang akan memiliki tingkat kematangan dan kekuatan yang lebih tinggi, yang berarti mereka memiliki lebih banyak pengalaman dan pengalaman. Komplikasi kehamilan lebih sering terjadi pada ibu hamil yang lahir di bawah usia normal (Manuaba, 2016). Menurut data di atas, ibu hamil di usia 18 hingga 19 tahun memiliki risiko sedang karena mereka berada di usia reproduksi sehat. Namun, ibu hamil di usia 18 hingga 19 tahun belum siap secara fisik, psikologis, atau finansial untuk melahirkan anak. Hal ini dapat terjadi karena ibu hamil memilih menikah muda karena menikah dan mempunyai anak di atas umur 20 tahun sudah dianggap terlalu tua untuk menikah dan mempunyai anak.

b. Tingkat Pendidikan

Menurut penelitian yang dilakukan pada ibu hamil muda, diketahui bahwa semua ibu hamil menerima tingkat pendidikan yang sama, yaitu Pendidikan Dasar (SD) dan Pendidikan Menengah (SMP). Tingkat pendidikan juga menentukan seberapa mudah atau tidaknya seseorang memahami persiapan persalinan. Untuk kepentingan pendidikan keluarga, seseorang harus lebih tanggap bila ada indikasi persalinan yang bermasalah selama proses persalinan sehingga keluarga dapat membuat keputusan segera. Pendidikan ibu hamil memengaruhi seberapa siap mereka untuk melahirkan. Menurut Manuaba (2016), tingkat pendidikan adalah

sebagai berikut:

- a) SD/ sederajat (sedikit pengetahuan tentang kehamilan)
- b) SMP/ sederajat (cukup memahami dasar kesehatan kehamilan).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Karmilasari dkk. 2022, yang menemukan bahwa pendidikan adalah faktor yang sangat penting dan memengaruhi pemikiran seseorang. Pendidikan ibu sangat penting untuk melakukan kunjungan ANC dan mempersiapkan persalinan, tetapi ini tidak berarti ibu dengan pendidikan rendah tidak melakukan kunjungan ANC sesuai standar, yaitu minimal enam kali selama kehamilannya. Tingkat Pendidikan responden yang rendah diakibatkan oleh budaya menikah muda di desa yang beranggapan bahwa menikah diatas 20 tahun sudah terlalu tua sehingga banyak ibu hamil yang memilih menikah setelah tamat SD maupun SMP. Selain karna hal tersebut, ibu hamil dengan pendidikan yang rendah terjadi karena kondisi ekonomi keluarga yang kurang sehingga mereka memilih menikah untuk mendapatkan kehidupan yang lebih layak.

c. Pekerjaan

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar ibu hamil muda tinggal di rumah atau tidak bekerja berdasarkan pekerjaan mereka. Karena mereka lebih sering bertemu dengan orang lain, ibu yang bekerja dapat mendapatkan informasi dan pengalaman tentang kehamilan dari orang lain. Pekerjaan ibu hamil terlalu dini berdampak pada kesiapan mental, keuangan, dan akses ke perawatan kesehatan. Manuaba (2016) menyatakan bahwa pekerjaan ibu hamil dapat dikategorikan sebagai tidak bekerja, yang berarti mereka bergantung pada keluarga dan rentan terhadap stres. Ini sejalan dengan penelitian yang

dilakukan oleh Apsari dkk., 2022, yang menemukan bahwa ibu hamil dapat mengurangi kecemasan mereka karena bekerja adalah pekerjaan yang membutuhkan banyak waktu, yang membuat mereka lebih fokus pada pekerjaan mereka. Ibu hamil yang bekerja memiliki banyak peluang untuk berinteraksi dengan orang lain sehingga mereka dapat memperluas pengetahuan dan wawasan mereka. Bekerja dapat membantu keluarga membayar biaya kehamilan.

Pekerjaan ibu hamil sangat berkaitan dengan pendidikan ibu, pendidikan ibu yang rendah akan susah mendapatkan pekerjaan dan memilih untuk menjadi ibu rumah tangga dan mengurus anak. Jika mereka bekerja, penghasilan yang didapat tidak sebanding dengan usaha dan biaya yang telah mereka keluarkan seperti makan, dan transportasi ke tempat bekerja, sehingga banyak ibu hamil yang memilih menjadi ibu rumah tangga/tidak bekerja.

2. Kesiapan Fisik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 26 orang (74 %) tidak siap secara fisik untuk menghadapi persalinannya. Setelah dilakukan pengolahan data kuesioner, responden tidak siap berkaitan dengan persiapan calon pendonor sebanyak 32 orang (91,42%) dari ibu hamil usia muda belum mempersiapkan calon pendonor saat bersalin. Kemudian pada soal kelas ibu hamil sebanyak 23 orang (65,71%) ibu hamil tidak melakukan senam hamil. Sebanyak 19 orang (54,28%) tidak mengonsumsi makan-makanan yang bergizi untuk pertumbuhan bayi serta tidak melakukan pemeriksaan ANC sebanyak 6 kali selama hamil, hal ini dikarenakan kurangnya informasi yang didapat oleh ibu hamil, sehingga ibu belum memiliki kesiapan fisik untuk menghadapi persalinan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Apsari dkk., 2022, yang

menemukan bahwa persiapan fisik dapat membantu ibu hamil menjaga ritme saat menjalani persalinan. Apabila stamina ibu hamil baik, tidak mudah lelah atau lemas, ibu hamil dianggap siap secara fisik. Peningkatan daya tahan dan fleksibilitas tubuh Peningkatan kualitas tidur, penurunan nyeri pinggang, dan penurunan kesulitan bernapas.

Berdasarkan hal tersebut ibu hamil usia muda memiliki resiko tinggi komplikasi yang akan dialami jika tidak mempersiapkan fisik yang baik untuk melahirkan. Wanita yang berusia di atas 20 tahun menunjukkan tingkat kecemasan yang signifikan ketika menghadapi proses melahirkan. Usia ibu hamil yang lebih dari 20 tahun berdampak pada persiapan mereka terkait kehamilan, persalinan, dan masa nifas. Kehamilan pada usia di bawah 20 tahun dapat menyebabkan berbagai masalah, mengingat kondisi fisik belum sepenuhnya siap (Ridayanti dkk., 2023).

Kesiapan fisik ibu hamil juga menyangkut kesiapan nutrisi ibu selama kehamilan, persalinan, dan perkembangan nifas juga berkorelasi dengan kondisi fisik ibu hamil yang lebih muda. Memenuhi kebutuhan nutrisi ibu selama kehamilan sangat penting karena nutrisi yang baik membantu ibu tetap sehat dan janin berkembang dengan baik (Saputra dan Anggraeni, 2024). Makanan yang dikonsumsi ibu hamil mencakup zat gizi makro dan mikro yang diperlukan oleh ibu selama kehamilan dari trimester I hingga trimester III. Janin yang sedang dikandung membutuhkan jumlah dan kualitas gizi yang cukup dari makanan yang dikonsumsi sehari-hari. Ibu hamil memerlukan makanan yang baik dan sehat dalam jumlah yang cukup (tidak berlebihan atau kekurangan) (Rahmawati, 2024).

Edukasi selama kehamilan sangat penting bagi ibu hamil, edukasi ini dapat melalui kelas ibu hamil maupun konseling langsung ke pasien. Namun kelas ibu

hamil hanya diadakan satu kali setiap bulannya dimasing-masing desa. Konseling perorangan juga tidak efektif karena banyaknya pasiennya. Padahal dengan meningkatkan edukasi selama kehamilan dapat meningkatkan kesiapan ibu hamil dalam menghadapi persalinan. Selain edukasi selama kehamilan, penyerapan informasi ibu hamil tentang kehamilan, persalinan dan masa nifas berkaitan dengan Tingkat pendidikan ibu. Tingkat pendidikan seorang ibu berperan penting dalam melakukan kunjungan ANC dan persiapan menghadapi persalinan, namun bukan berarti ibu yang memiliki pendidikan rendah tidak melakukan pemeriksaan ANC sesuai standar minimal empat kali selama masa kehamilan. Jika pendidikan ibu rendah, hal ini dapat menghambat kemampuan mereka dalam menerima informasi dan pengetahuan terbaru (Karmilasari dkk., 2022).

3. Kesiapan Psikologis

Secara psikologis, 22 ibu hamil (62.9%) tidak siap dalam menghadapi persalinannya. Setelah pengolahan data kuesioner yang telah diberikan kepada responden, didapatkan bahwa ibu hamil belum siap dalam 3 indikator kuesioner. Pada pertanyaan tentang waktu persalinan ibu hamil sebanyak 28 orang (80%) ibu hamil masih belum mengetahui kapan waktu persalinannya. Sebanyak 25 orang (71,42%) tidak mengikuti kelas ibu hamil, 23 orang (65,71%) belum mengetahui cara mengatur nafas saat bersalin untuk mengurangi rasa nyeri,

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ramadhani dan Amran, 2024 menunjukkan sebagian responden tidak siap dalam menghadapi persalinan. Hal ini dikarenakan ibu hamil usia muda kurang mendapatkan informasi dan dukungan dari keluarga terdekat sehingga menyebabkan ibu merasa cemas dan khawatir tentang persalinannya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu hamil tidak menerima dukungan keluarga dalam persiapan persalinan. Ibu yang akan melahirkan sangat membutuhkan dukungan dari keluarga dan orang terdekatnya. Dukungan ini membantu mereka menjadi lebih siap untuk persalinan. Dukungan psikologis dari suami dan keluarga dapat meliputi pendampingan saat melakukan kelas ibu hamil, pendamping ibu hamil saat bersalin untuk mengatasi rasa cemas ibu hamil saat bersalin karena ada rasa aman dan nyaman yang dirasakan oleh ibu hamil. Rasa nyaman dan aman yang dirasakan oleh ibu hamil saat bersalin dapat diciptakan karena pendamping mampu mengurangi rasa nyeri ibu hamil ketika bersalin dengan memijat lembut di area pinggang kebawah. Memberikan semangat kepada ibu hamil tanpa mengintimidasi ibu hamil karena tahu bahwa proses persalinan memang sakit.

Edukasi antenatal selama proses kehamilan melalui kelas ibu hamil sangat penting dilakukan. Penyampaian materi edukasi antenatal yang menyeluruh dapat membantu meningkatkan kesiapan mental ibu hamil. Materi ini mencakup informasi tentang proses kelahiran, teknik untuk relaksasi, serta cara mengelola rasa sakit, yang semuanya berperan dalam meningkatkan rasa percaya diri dan kesiapan ibu hamil. Materi edukasi antenatal yang berkaitan dengan teknik relaksasi, pernapasan, serta manajemen nyeri juga dapat membantu meredakan rasa cemas yang disebabkan oleh ketakutan saat menghadapi persalinan. Ketika edukasi ini disampaikan secara menyeluruh, itu berfungsi untuk mempersiapkan ibu hamil menghadapi beragam situasi, sehingga membuat mereka lebih siap serta lebih tenang secara mental dan emosional (Sujawaty dkk., 2024).

4. Kesiapan Finansial

Menurut hasil penelitian di atas, didapatkan bahwa sebanyak 25 orang

(71.4%) tidak siap secara finansial dalam menghadapi persalinan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 28 orang (80%) belum menyiapkan perlengkapan bayi (popok, baju, peralatan bayi), 19 orang (45,71%), belum menyiapkan kendaraan pribadi untuk pergi ke fasilitas kesehatan, 14 orang (40%) belum menyiapkan biaya persalinan. Rasa khawatir dapat dikurangi dengan memberikan dukungan yang kuat dari keluarga dan orang terdekat melalui sentuhan kasih sayang dan harapan bahwa persalinan akan berjalan dengan lancar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu hamil muda belum menyiapkan biaya untuk persalinan, perlengkapan ibu dan bayi serta masih bingung dengan pendamping yang akan menemani saat bersalin.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Farida dkk., 2019, yang menunjukkan bahwa pendapatan suami menentukan kesiapan finansial untuk memenuhi kebutuhan ibu hamil muda. Kehamilan memerlukan biaya seperti makanan bergizi untuk ibu dan janin, biaya persalinan, pakaian ibu hamil, dan kebutuhan bayi setelah lahir. Jika ibu memiliki pendapatan yang cukup, mereka akan lebih siap untuk menjalani kehamilan.

Berdasarkan hasil kuesioner didapatkan bahwa banyak ibu hamil yang belum mempersiapkan perlengkapan untuk ibu dan bayi. Hal ini terjadi karena ada budaya dimasyarakat bahwa ibu hamil harus membeli perlengkapan bayi setelah usia kandungan 7 bulan. Ini mengakibatkan banyak ibu hamil yang memilih untuk membeli perlengkapan ibu dan bayi sesudah usia kandungan 7 bulan. Persiapan transportasi ibu hamil ketika akan melahirkan juga masih belum dipikirkan oleh ibu hamil, ini karena kurangnya informasi yang didapat oleh ibu hamil tentang layanan yang dapat diakses oleh pasien contohnya jika dikarangasem ada Antar Jemput Pasien (AJP) yang merupakan program dari Kabupaten Karangasem agar

memudahkan transportasi pasien ke fasilitas kesehatan. Persiapan biaya ibu hamil dapat meliputi penggunaan BPJS kesehatan untuk bersalin, dan biaya lain yang perlu dipersiapkan, Hal ini dapat terjadi karena ibu hamil pertama dan belum tahu yang perlu dipersiapkan, sehingga dibutuhkan edukasi tentang persiapan finansial ini agar ibu hamil siap secara finansial.

Sangat penting bagi ibu yang akan melahirkan untuk mempersiapkan keuangan mereka untuk memenuhi kebutuhan selama kehamilan dan setelah persalinan. Ini termasuk persiapan untuk biaya persalinan. Persalinan memerlukan banyak uang, tergantung pada kondisi ekonomi ibu dan kemampuan mereka untuk membayarnya. Menurut Noviyanti dkk., 2023, persiapan keuangan termasuk perencanaan dana, asuransi kesehatan untuk ibu hamil muda, perencanaan anggaran keuangan, tabungan, persiapan transportasi, dan perlengkapan ibu dan bayi. Pendamping ibu saat bersalin akan lebih berkonsentrasi pada ibu hamil jika sudah memiliki persiapan keuangan ini.

B. Keterbatasan Penelitian

Salah satu kelemahan dari penelitian ini adalah sampel yang seharusnya terdiri dari 50 orang yang menjawab, tetapi hanya 35 orang yang menjawab. Ini karena sebagian besar ibu hamil muda telah melahirkan di bulan februari dan penelitian dilakukan selama satu bulan setelah izin penelitian diberikan. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti hanya deskriptif, ada variabel lain yang perlu diteliti seperti variabel pendapatan keluarga dan budaya yang ada dimasyarakat.